

PENERAPAN ACTIVITY DAILY LIVING PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG NAKULA RSJD dr. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Duta Pradana Haryono, Hana Nafiah, Paridi

Pendahuluan : Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50%-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Gangguan persepsi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu terapi yang efektif untuk menurunkan gangguan persepsi yaitu terapi *activity daily living* (ADL) atau terapi aktivitas sehari-hari dikarenakan dengan menerapkan terapi aktivitas ini frekuensi halusinasi pasien dapat terkontrol.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* dengan penerapan intervensi keperawatan diantaranya SP 1, SP 2, SP 3, dan SP 4 halusinasi dan intervensi tambahan berupa *activity daily living*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan format asuhan keperawatan, observasi, dan instrument tanda gejala halusinasi. Tindakan dilakukan selama 3 hari sebelum dan sesudah penerapan dengan 2 kali pertemuan selama 45 menit.

Hasil : Hasil menunjukkan bahwa *activity daily living* efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Sebelum dilakukan implementasi didapatkan 7 (58%) tanda gejala halusinasi, Hari pertama setelah dilakukan evaluasi didapatkan 5 (41%) tanda gejala, Hari kedua setelah dilakukan evaluasi terdapat 4 (33%) tanda gejala, Hari ketiga setelah dilakukan evaluasi tidak terdapat tanda gejala.

Simpulan : Studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi *activity daily living* aman diberikan dan efektif menurunkan tanda gejala halusinasi pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : *Activity Daily Living*, Halusinasi Pendengaran

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan jiwa merupakan kondisi seorang individu yang sejahtera. Setiap individu pasti memiliki kemampuan atau potensi yang bisa dioptimalkan, kemampuan ini sebagai salah satu indikator seseorang disebut sehat jiwa (Wuryaningsih, Windarwati, Dewi, Deviantony, & Hadi, 2020). World Health Organization (2022) melaporkan prevalensi penderita gangguan jiwa dengan tingkat keparahan ringan berupa depreso, ansietas dan sindrom pasca trauma adalah sebanyak 4% di dunia.

Penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat sebesar 7 permil rumah tangga atau terdapat 7 rumah tangga yang menderita gangguan jiwa di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga estimasi jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 450 ribu (Riskesdas, 2018). Penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah sendiri mencapai 81.983 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Hasil laporan rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada bulan Januari-Desember 2023 tercatat 4.196 sebagai pasien dengan masalah yang berbeda, diantaranya adalah 3.246 menderita halusinasi, 717 pasien yang mengalami resiko perilaku kekerasan, resiko bunuh diri 11 pasien, defisit perawatan diri 99 pasien, isolasi sosial 11 pasien, 93 pasien harga diri rendah dan 6 pasien mengalami waham (Rekam Medik RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, 2023).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede, 2021). Salah satu tanda dan gejala nyata dari skizofrenia adalah halusinasi. Skizofrenia ditandai dengan distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan pengalaman umum termasuk mendengar suara-suara atau yang disebut dengan halusinasi pendengaran. Gejala yang muncul pada pasien halusinasi pendengaran adalah merasakan ada suara dari dalam dirinya. Jika tidak segera ditangani, pasien dapat melakukan tindakan yang dapat mengancam jiwa dirinya dan orang lain (WHO, 2022).

Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50%-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri (WHO, 2022). Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya laporan bahwa halusinasi pendengaran yang tidak segera diberikan terapi akan menimbulkan masalah yang lebih buruk (Jo et al., 2020).

Gangguan persepsi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Penggunaan terapi non farmakologi dianggap lebih aman dikarenakan tidak menimbulkan efek samping yang signifikan seperti pada terapi farmakologi. Salah satu terapi yang efektif untuk menurunkan gangguan persepsi yaitu terapi *activity daily living* (ADL) atau terapi

aktivitas sehari-hari dikarenakan dengan menerapkan terapi aktivitas ini frekuensi halusinasi pasien dapat terkontrol karena terapi ini merupakan terapi aktivitas hidup harian yang didalamnya terdapat beberapa aktivitas diantaranya latihan fisik, latihan aktivitas sehari-hari, terapi diskusi dengan topic tertentu dan lain sebagainya (Suhermi, Ramli, & Caing, 2021).

B. Gambaran kasus

Dari pengkajian pasien didapatkan data nama pasien laki-laki usia 27 tahun, alamat Blora sedang dirawat di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta mulai 20 Desember 2023 dengan diagnosa medis F.20.3 atau skizofrenia tidak terinci. Hasil pengkajian subjektif didapatkan pasien mendengar suara-suara bisikan terkadang jelas terkadang samar-samar. Pasien mendengar bisikan yang menyurunya untuk tidak menikah, suara tersebut muncul ketika malam hari saat pasien sendiri dan melamun, lamanya ± 2 menit, ketika suara itu muncul pasien mendengarkan apa isi bisikan tersebut dan pasien hanya diam saja. Hasil observasi objektif pasien didapatkan bicara sendiri, memalingkan muka kearah suara, bersikap seolah mendengar sesuatu, menarik diri/ menyendiri, melamun dan tidak dapat mempertahankan kontak mata.

C. Metode

Dalam penulisan Karya tulis ilmiah ini berbentuk studi kasus. Desain penerapan merupakan pendekatan deskritif. Subyek dalam penerapan berjumlah 1 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi responden, pasien dengan masalah keperawatan utama halusinasi

pendengaran, pasien beragama islam dan pasien tidak memiliki kecacatan dalam berbicara dan mendengar. Penerapan dilakukan di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta selama 3 hari pada tanggal 3–5 Januari 2024.

D. Hasil

Hasil penerapan menunjukan bahwa ada perubahan atau penurunan tanda gejala yang terjadi pada pasien yang dilakukan peneraoan SP halusinasi dan terapi *activity daily living*.

No.	Tanda dan Gejala	Hasil pengukuran			
		Pre	H1	H2	H3
1.	Mendengar suara bisikan	✓	✓	✓	-
2.	Distorsi sensori	-	-	-	-
3.	Menyatakan kesal	-	-	-	-
4.	Respon tidak sesuai	-	-	-	-
5.	Menyendiri	✓	✓	✓	-
6.	Melamun	✓	-	-	-
7.	Disorientasi waktu, tempat, situasi	-	-	-	-
8.	Curiga	-	-	-	-
9.	Melihat kesatu arah	✓	-	-	-
10.	Mondar-mandir	✓	✓	✓	-
11.	Bicara sendiri	✓	✓	-	-
12.	Konsentrasi buruk	✓	✓	✓	-
Total Skor		7	5	4	0
		58,3%	41,6%	33,3%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien setelah diberikan terapi *activity daily living* selama 3 hari dibuktikan dengan format checklist tanda gejala pasien halusinasi pendengaran yaitu dari sebelumnya 7 menjadi tidak ada tanda gejala.

E. Pembahasan

Pada **Hari pertama** dilakukan implementasi *activity daily living* dan evaluasi di dapatkan adanya tanda gejala yang hilang pada pasien namun juga masih terdapat tanda gejala yang masih utuh. Berikut tanda gejala yang masih ada yaitu mendengar suara bisikan, menyendiri, mondar-mandir, bicara sendiri, konsentrasi buruk. Peneliti beranggapan bahwa pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pasien belum mampu mengontrol halusinasinya karena ketidakadekuatan coping yang efektif terhadap halusinasinya. Seiring dengan peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi maka tanda gejala halusinasi akan semakin berkurang. Pasien yang telah mempunyai kemampuan dalam mengontrol halusinasi tentunya segera melakukan tindakan untuk mengatasi halusinasi ketika muncul, sehingga tidak akan tampak tanda gejala halusinasi seperti mendengar suara-suara (Dewi & Pratiwi, 2021).

Tanda gejala yang hilang pada hari pertama diantaranya adalah melamun dan melihat ke satu arah. Penuruna tersebut dapat menjadi karena pasien mampu melakukan *activity daily living* dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Hal ini disebabkan karena *activity daily living*

pasien dapat mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang positif dan meningkatkan aktivitas motorik. Pada hari pertama pasien melakukan tindakan membersihkan tempat tidur, senam pagi dan menyapu.

Observasi **Hari kedua** setelah dilakukan implementasi dan evaluasi *activity daily living* terdapat penurunan tanda gejala. Tanda gejala yang masih ada yaitu mendengar bisikan, menyendiri, mondar-mandir dan konsentrasi buruk. Tanda gejala yang masih muncul karena pasien memiliki kopinh yang tidak efektif terhadap stressor yang datang sehingga kondisi ini menyebabkan pasien cenderung akan menarik diri dari lingkungan dan menyebabkan isolasi sosial (Rahayu & Utami, 2019). Berikut adalah tanda gejala yang hilang yaitu bicara sendiri. Peneliti berpendapat bahwa adanya penurunan tanda gejala tersebut dikarenakan pasien mampu menjalani terapi sampai selesai.

Tanda gejala yang hilang pada hari kedua ini juga diperkuat oleh (Firdaus, Kaamilah, & Muhamadidin, 2022) bahwa dalam menangani pasien halusinasi, perawat dapat membantu pasien untuk mengendalikan halusinasi yang dialami dengan cara berfokus dan mendistraksi pasien dari halusinasi yang dialami pasien dapat menurun. Pada hari kedua pasien melakukan membersihkan tempat tidur, senam pagi, membagikan camilan dan menyapu.

Observasi **Hari ketiga** setelah dilakukan implementasi dan evaluasi didapatkan hasil sudah tidak terdapat tanda gejala halusinasi. Penurunan tanda gejala ini terjadi karena pasien melakukan terapi dengan

sangat antusias selama 3 hari secara berturut-turut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhermi, Rahmawati, & Hasriani, 2021) bahwa terapi *activity daily living* sangat berpengaruh terhadap pasien halusinasi karena dengan menerapkan terapi aktivitas ini frekuensi pasien halusinasi dapat terkontrol dikarenakan terapi ini merupakan terapi aktivitas hidup harian.

Hal ini menunjukkan bahwa *activity daily living* efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2023) bahwa terapi *activity daily living* dapat merubah kemandirian pasien dalam mengurangi tanda gejala yang ada dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Diperkuat oleh (Fajriyah & Firmansyah, 2023) terapi aktivitas kehidupan sehari-hari dapat membantu memperbaiki persepsi sensori secara bertahap dan dapat menjadi acuan dasar dalam upaya pengendalian halusinasi.

F. Simpulan

Studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi *activity daily living* aman diberikan dan efektif menurunkan tanda gejala halusinasi pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Hal ini dibuktikan dengan penurunan rata-rata frekuensi serta tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien setelah diberikan terapi *activity daily living* selama 3 hari.

G. Daftar pustaka

- Andriani, R. B., Sulistyowati, D., Patriyani, R. E., Tarmoto, K. W., Susyanti, S., Suryanti, et al. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Indramayu: Adab.
- Dewi, L., & Pratiwi, Y. (2021). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensor Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*.
- Efendi, Y., & Kristian, E. (2020). *Buku Saku Macam-Macam Terapi Keperawatan Jiwa*. Guepedia.
- Fajriyah, N., & Firmansyah, M. (2023). Penerapan Terapi Activity Daily Living Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Gerbang Raya Kota Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Fatmawati, R. (2023). Asuhan Keperawatan Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Okupasi Aktivitas Hidup Sehari-hari. *Universitas Duta Bangsa*.
- Febrianti, A. I. (2023). Pengaruh Acivity Dialy Living terhadap tingkat halusinasi pendengaran pasien skizofrenia di RSJD DR AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG. *Digital Library UWH*.
- Firdaus, R., Kaamilah, T., & Muhamidin, T. (2022). Menggambar Terstruktur Menurunkan Tingkat Halusinasi Pasien Gangguan Jiwa. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pratama, A. A., & Senja, A. (2022). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta Timur: Bumi Medika.
- Rahayu, P., & Utami, R. (2019). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian kesehatan badan penelitian dan pengembangan kesehatan.
- Saliyo, Putra, A. A., Wati, C. A., Purwadiawatiningrum, D., Mutmainnah, E., Jumrotun, et al. (2022). "Terapi Psikologi" membangun asa secercah kehidupan dengan terapi psikologi di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental (BRSPDM) margo laras pati. Purwodadi: CV. Sarnu Untung.

- Suhermi, Ramli, R., & Caing, H. (2021). Pengaruh terapi activity daily living terhadap pemulihan pasien halusinasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1. Jakarta : PPNI.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1. Jakarta : PPNI.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1. Jakarta : PPNI.
- Wuryaningsih, E. W., Windarwati, H. D., Dewi, E. I., Deviantony, F., & Hadi, E. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.